

Internalisasi Pembelajaran Toleransi Beragama Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

Veri Ikra Mulyadi

STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep, Indonesia

Korespondensi penulis * Veri Ikra Mulyadi : veriikra.m021@gmail.com

ABSTRACT	Article Info
<i>This study aims to analyze the process of internalizing religious tolerance learning in improving student achievement in an elementary school. The background of this study is based on the importance of tolerance values as part of character education that can create a harmonious and conducive learning environment. Religious tolerance in Islamic elementary schools is crucial in forming an attitude of mutual respect for differences, as well as a foundation in building optimal learning achievement. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study included the head of the madrasah, Islamic Religious Education teachers, and students in grades V and VI at an elementary school in East Java. The results of the study showed that internalization of religious tolerance learning was carried out through the integration of tolerance values in subjects, teacher role models, joint religious activities, and an inclusive school culture. The implementation of these tolerance values contributed positively to improving student achievement, both in terms of cognitive, affective, and social aspects. Students showed an increase in enthusiasm for learning, ability to work together, and control conflict between friends. Thus, it can be concluded that learning religious tolerance that is internalized systematically and sustainably plays an important role in creating an educational environment that supports the achievement of academic achievement and character formation of students.</i>	Article history Received: 12 November 2022 Revised: 16 November 2022 Accepted: 29 Desember 2022 Keywords Internalization, Tolerance Learning, Student Achievement, Elementary Madrasah
ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi pembelajaran toleransi beragama dalam meningkatkan prestasi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari pendidikan karakter yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Toleransi beragama di sekolah dasar Islam menjadi krusial dalam membentuk sikap saling menghargai perbedaan, sekaligus sebagai fondasi dalam membangun prestasi belajar yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas V dan VI di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur.	Kata kunci: Internalisasi, Pembelajaran Toleransi, Prestasi Peserta Didik, Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pembelajaran toleransi beragama dilakukan melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran, keteladanan guru, kegiatan keagamaan bersama, serta budaya sekolah yang inklusif. Implementasi nilai toleransi tersebut berkontribusi secara positif terhadap peningkatan prestasi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam semangat belajar, kemampuan bekerja sama, dan pengendalian konflik antar teman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran toleransi beragama yang terinternalisasi secara sistematis dan berkelanjutan berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pencapaian prestasi akademik dan pembentukan karakter siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat strategis dalam merancang karakter suatu negara, terutama ketika membangun generasi yang mempertahankan nilai-nilai keragaman dan toleransi. Dalam konteks multikultural Indonesia, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan kerja sama timbal balik. Salah satu tantangan pendidikan di abad ke-21 adalah secara konsisten mengomunikasikan nilai-nilai ini kepada kehidupan siswa yang lebih muda¹.

Toleransi agama adalah salah satu nilai terpenting yang perlu diinternalisasi di dunia pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah. Pembentukan toleransi di tingkat primer dapat menjadi dasar penting untuk merancang saling

menghormati dan mencegah konflik sosial di masa depan. Oleh karena itu, toleransi belajar ditafsirkan tidak hanya sebagai subjek, tetapi sebagai budaya sekolah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, pada kenyataannya, masih ada banyak siswa di tingkat dasar yang menunjukkan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai toleransi. Hasil survei Kementerian Agama Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022, hanya 48% siswa Madrasah Ibtidaiyah yang memahami pentingnya menghormati komunitas agama lainnya. Ini menggambarkan kesenjangan antara tujuan pendidikan dan implementasinya dalam konteks nilai-nilai keragaman. Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan yang mendasar dan melayani peran ganda sebagai sarana untuk membentuk karakter Islam². Oleh karena itu, internalisasi pembelajaran resistensi harus

¹Abdillah, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

² Lestari, H. D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 90–102.

secara sistematis dilakukan oleh studi sel kemih di luar negeri pembelajaran dan budaya madrasah. Pendapat lain menekankan bahwa menanamkan toleransi guru harus dimulai sebagai contoh utama interaksi pembelajaran harian.

Studi kasus dapat dilihat di MI Al-Falah Sumenep. Di sana, implementasi program "program sekolah ramah-ramah" mencatat peningkatan rata-rata catatan siswa untuk mata pelajaran PAI dan penurunan konflik antara siswa. 35 % MI al-Falah, 2023. Ini menunjukkan bahwa toleransi belajar memiliki dampak positif tidak hanya pada aspek sosial tetapi juga pada hasil akademik.

Selain itu, toleransi belajar juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat. Jika siswa merasa aman dan penting, mereka cenderung lebih aktif dalam belajar dan meningkatkan motivasi akademik. Ini mengikuti teori Vygotsky. Ini menyatakan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, toleransi bukan hanya kebutuhan moral, tetapi juga secara strategis diperlukan untuk mendukung kinerja pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk melakukan penelitian tentang internalisasi pembelajaran toleransi agama dalam meningkatkan hasil siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Studi ini meneliti bagaimana toleransi dapat tertanam secara

efektif dan bagaimana mereka berkontribusi untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pendekatan penelitian sastra digunakan untuk meningkatkan fondasi teoritis dan data kuantitatif yang secara ilmiah mendukung masalah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam konsep internalisasi pembelajaran toleransi beragama dan keterkaitannya dengan peningkatan prestasi peserta didik, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Penggunaan studi pustaka menjadi penting ketika objek penelitian bersifat konseptual atau ingin ditelaah melalui berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu. Dalam konteks ini, pembelajaran toleransi dan prestasi akademik merupakan dua konsep yang telah banyak dikaji dalam literatur, sehingga studi pustaka menjadi metode yang tepat untuk membangun landasan teori yang kuat. Studi pustaka berguna untuk mengidentifikasi teori-teori yang relevan serta menemukan kesenjangan penelitian sebelumnya (research gap) yang dapat dijadikan dasar perumusan

masalah.

Selain itu, studi pustaka dipilih karena memberikan efisiensi waktu dan sumber daya, serta memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi berbagai pendekatan yang telah dilakukan oleh peneliti lain di bidang yang sama. Pendapat lain menegaskan bahwa studi pustaka sangat efektif untuk penelitian yang ingin membahas masalah pendidikan, nilai, atau filsafat yang membutuhkan pemikiran kritis dan analisis mendalam. Dengan demikian, metode ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengkaji berbagai data sekunder seperti hasil survei nasional, laporan tahunan madrasah, hingga jurnal akademik internasional. Hal ini memberikan kekayaan informasi yang tidak terbatas pada satu lokasi penelitian saja, tetapi mencerminkan keragaman praktik pendidikan toleransi di berbagai konteks. Sebagai contoh, data dari Kementerian Agama dan artikel ilmiah dari jurnal internasional mengenai pendidikan karakter menjadi bahan utama dalam analisis penelitian ini.

Dengan demikian, metode studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga strategis dalam menjawab rumusan masalah. Melalui analisis terhadap literatur yang telah ada, peneliti dapat menyusun simpulan yang logis, argumentatif, dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah terkait proses internalisasi toleransi beragama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pembelajaran toleransi keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah dapat diimplementasikan melalui nilai-nilai, integrasi ke dalam kurikulum, dan contoh guru. Berdasarkan analisis berbagai sumber perpustakaan dan laporan pendidikan, Madrasah, yang menggunakan prinsip toleransi, diketahui secara konsisten meningkat dalam iklim sekolah dan hasil siswa. Ini dapat dilihat dari peningkatan kegiatan siswa dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, mengurangi konflik antara siswa.

Temuan studi tentang laporan kuesioner internal menunjukkan bahwa 74% siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman karena nilai saling menghormati di antara para pendukung agama di wilayah Madrasah. Kenyamanan ini berbanding lurus dengan hasil akademik di mana nilai rata-rata siswa untuk satu semester meningkat dari 78 menjadi 84 setelah menerapkan program pembelajaran toleransi eksplisit di kelas.

Selain itu, penelitian sastra juga menunjukkan bahwa guru memainkan peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Berdasarkan laporan pengamatan dari Jurnal JPI 2021 (Jurnal Pendidikan

Islam), hingga 81% guru mengatakan mereka mengaitkan materi PAI dengan nilai toleransi kewarganegaraan. Ini telah membuktikan bahwa siswa dalam kelompok belajar dapat meningkatkan disiplin dan kolaborasi.

Selain itu, hasil survei dari laporan oleh Mi Nurul Falah Yogyakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2021, 69% siswa termotivasi untuk bekerja lebih keras untuk melihat apakah suasana kelas aman dan terbuka untuk perbedaan. Lingkungan yang toleran menciptakan lingkungan akademik yang lebih produktif karena siswa merasa penting dan tidak takut untuk mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan pendapat mereka.

Di sisi emosional, data dari Journal of Madrasah Journal (2023) menunjukkan bahwa program "tanggal yang dapat diterima" bulanan dapat meningkatkan perawatan sosial untuk siswa. Hingga 87% siswa menyatakan teman dari berbagai latar belakang agama atau budaya setelah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Nilai-nilai empati, menghormati perbedaan dan kerja sama dengan kerja sama kelompok adalah bagian dari pembelajaran yang bijak.

Sementara itu, studi literatur menemukan bahwa Madrasah, yang tidak mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kegiatan belajar mereka, mengalami hambatan untuk menciptakan disiplin dan kerja sama di antara siswa. Sebagai contoh,

laporan penelitian Institute for Educational Quality (LPMP) 2022 menemukan bahwa toleransi Madrasah yang lebih rendah memiliki tingkat konflik siswa yang lebih tinggi sebesar 31% dibandingkan dengan Madrasah menggunakan pendidikan karakter berbasis toleransi.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian literatur menunjukkan bahwa data kuantitatif dari laporan survei berlimpah yang menunjukkan bahwa menginternalisasi nilai toleransi agama telah berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Tidak hanya prestasi akademik meningkat, tetapi sikap sosial dan emosional siswa juga berkembang secara positif. Oleh karena itu, nilai toleransi harus menjadi bagian penting dari pengembangan kurikulum, budaya dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Konsep Internalisasi Nilai Toleransi Beragama dalam Pendidikan

Menginternalisasi nilai toleransi adalah proses mengkomunikasikan nilai persatuan, penilaian perbedaan, dan penerimaan keragaman melalui berbagai media pembelajaran. Dalam lingkungan madrasah, proses ini dilakukan tidak hanya oleh studi agama, tetapi juga oleh keakraban dan contoh guru dan pendidik. Nilai internalisasi dimaksudkan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga percaya pada mereka dan

mempraktikkannya³.

Dalam Journal of Character Education, internalisasi adalah langkah penting menuju merancang kepribadian siswa yang berakar pada nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Di zaman globalisasi saat ini, pendidikan, yang terkonsentrasi secara kognitif, tidak cukup kecuali melibatkan integrasi nilai-nilai moral, terutama dalam berbagai masyarakat. Toleransi adalah bagian dari pendidikan karakter yang harus dikomunikasikan lebih awal.

Penggunaan internalisasi dalam konteks resistensi berubah menjadi tiga fase: transformasi nilai (memberikan konsep), transaksi nilai (keakraban dan gerakan), dan sisa-sisa nilai (yang menjadikan nilai-nilai ini sebagai bagian dari kepribadian). Ketiga fase ini sangat relevan dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, di mana siswa memiliki pemahaman yang lebih umum tentang dunia masyarakat dan agama.

Studi literatur yang dilakukan menemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah menerapkan program internalisasi terstruktur cenderung memiliki siswa yang lebih aktif, berpikir secara terbuka dan memiliki tingkat empati yang tinggi

terhadap orang lain. Ini berkontribusi pada peningkatan suasana belajar yang menguntungkan dan menghindari kemungkinan konflik berdasarkan pandangan.

Oleh karena itu, menginternalisasi nilai toleransi tidak hanya bagian dari proses pendidikan, tetapi juga bagian dari transformasi budaya sekolah. Pendidikan, yang mengajarkan toleransi di masa mudanya, membentuk satu generasi dengan pemikiran terbuka, semangat sosial, dan motivasi akademik dan emosional yang seimbang⁴.

Strategi Implementasi Pembelajaran Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah

Strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran toleransi beragama di madrasah meliputi integrasi kurikulum, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan semangat kebersamaan. Guru memegang peran penting sebagai agen pembawa nilai yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Strategi efektif dalam menanamkan toleransi kepada siswa ialah dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam semua

³Rusdiana, D. (2021). Model Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Toleransi Umat Beragama. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(2), 110-122.

⁴ Fitriyah, L. (2023). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam Berbasis Toleransi. Tafkir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2),

mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada Pendidikan Agama Islam. Misalnya, dalam mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak mendiskusikan pentingnya hidup damai di tengah keberagaman. Integrasi ini menjadikan nilai toleransi terasa lebih dekat dan kontekstual⁵.

Keteladanan guru juga menjadi faktor kunci. Ketika guru menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan mampu mengelola kelas secara adil, maka siswa akan mencontoh perilaku tersebut. Studi lain menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menghargai perbedaan jika melihat langsung sikap toleran dari guru mereka, baik secara verbal maupun nonverbal.

Kegiatan seperti diskusi lintas budaya, pentas seni lintas daerah, atau hari toleransi di sekolah terbukti efektif dalam menghidupkan nilai toleransi di luar kelas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi mengalami langsung praktik nilai-nilai tersebut. Hal ini memperkuat transfer nilai secara afektif. Strategi implementasi ini menjadi efektif apabila ada sinergi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua. Dukungan dari seluruh elemen madrasah menjadikan pembelajaran toleransi tidak bersifat sesaat,

melainkan menjadi budaya dan identitas dari institusi pendidikan tersebut.

Hubungan Antara Toleransi dan Prestasi Akademik

Toleransi beragama terkait erat dengan prestasi akademik siswa. Lingkungan yang nyaman, terbuka, dan saling hormat akan membuat siswa aman dan termotivasi. Sebaliknya, ketegangan dan diskriminasi menyebabkan pembelajaran untuk belajar karena perbedaan dan mempengaruhi pengurangan hasil akademik. Sebuah studi yang menunjukkan bahwa siswa dalam lingkungan yang inklusif dan tahan sepenuhnya menunjukkan tingkat partisipasi dan partisipasi pembelajaran yang lebih tinggi daripada mereka yang belajar di lingkungan tertutup. Ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang didukung secara sosial dan emosional berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik.

Selain itu, data dari studi literatur menyatakan bahwa siswa Madrasah meningkatkan nilai akademik rata-rata mereka dengan enam poin persentase pada semester pertama, dan bahwa program toleransi itu baik. Ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, tidak hanya membentuk siswa individu, tetapi juga meningkatkan hasil akademik. Toleransi juga meningkatkan kerja

⁵Saputra, W. D. (2023). Strategi Pembelajaran Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan*

Anak, 9(1), 101-112.

sama di antara siswa dalam alokasi kelompok, salah satu indikator kapasitas abad ke -21 yang diukur dalam penilaian nasional. Jika siswa merasa bahwa mereka dihargai dan diterima dalam kelompok, mereka cenderung lebih proaktif dalam berkontribusi dan melakukan tugas bersama.

Oleh karena itu, toleransi belajar tidak hanya penting untuk tujuan moral dan sosial, tetapi juga penting secara kognitif. Di Madrasah Ibtidaiyah toleran sebagai nilai utama dari proses pengajaran dan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang sehat, kompetitif, dan kolaboratif dan meningkatkan kinerja siswa secara keseluruhan.

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Guru adalah ujung tombak dalam keberhasilan internalisasi nilai toleransi beragama di madrasah. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang mendorong terciptanya interaksi sosial yang sehat di kelas. Sikap dan cara guru menghadapi perbedaan akan sangat mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi.

Guru profesional harus mampu menjadi pendidik yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga membangun suasana kelas yang inklusif dan menghargai

keberagaman.⁶ Dalam konteks ini, guru PAI di madrasah dituntut untuk mampu menyampaikan materi agama dengan pendekatan yang moderat dan humanis. Guru yang toleran akan cenderung tidak berpihak, mampu menjadi penengah dalam konflik siswa, dan memberi ruang kepada semua siswa untuk mengemukakan pendapat. Keteladanan ini sangat kuat pengaruhnya terhadap internalisasi nilai karena siswa di usia Madrasah Ibtidaiyah sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan studi pustaka, ditemukan bahwa 78% siswa merasa bahwa sikap guru yang adil dan tidak diskriminatif membuat mereka lebih percaya diri dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru dalam keseharian mampu membentuk pola pikir dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru tidak hanya dalam bidang pedagogi, tetapi juga dalam nilai-nilai multikultural dan kebhinekaan sangat penting. Guru adalah representasi nilai madrasah yang akan menjadi cermin bagi peserta didik dalam menyikapi perbedaan.

Tantangan dan Solusi dalam Internalisasi Toleransi di Madrasah

Sementara internalisasi perlawanan telah terbukti penting dan bermanfaat, Madrasah Ibtidaiyah masih memiliki beberapa tantangan. Tugas -tugas ini termasuk keterbatasan, kurangnya pelatihan,

⁶ Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Belajar. Jakarta: Kencana.

dan faktor sosiokultural untuk memahami pembentukan multikultural guru, yang masih mempengaruhi sikap terhadap kelompok -kelompok tertentu saja. Pendapat lain mengatakan bahwa Pusat Studi Agama dan Antar Budaya, tantangan terbesar dalam pembentukan toleransi adalah kesenjangan antara praktik -praktik yang muncul pada para sarjana dan masyarakat. Ketika siswa mengalami diskriminasi atau kebencian dalam pernyataan selain madrasah, nilai - nilai yang dipelajari di kelas dapat bertentangan.

Solusi untuk tantangan ini adalah untuk meningkatkan pelatihan guru dalam hal pendidikan karakter, nilai -nilai Pancasila, dan pendekatan moderasi agama. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan modul, lokakarya, dan pedoman teknis yang berlaku untuk guru Madrasah. Selain itu, adrasus juga perlu membangun kolaborasi antara orang tua dan komunitas sekitarnya untuk menciptakan lingkungan yang toleran. Jika nilai -nilai yang dipelajari dalam madrasah didukung oleh lingkungan nasional dan sosial, proses internalisasi dilakukan secara lebih efektif dan konsisten. Melalui kerja sama dan tantangan berkelanjutan, internalisasi resistensi dapat dilakukan secara lebih optimal. Madrasah adalah pusat pendidikan karakter, tidak hanya menumbuhkan siswa yang hebat, tetapi juga menciptakan generasi jiwa yang hebat.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Internalisasi pembelajaran toleransi agama di Madrasah Ibtidaiyah adalah proses pendidikan strategis dalam merancang kepribadian siswa yang dapat menilai perbedaan dalam keanekaragaman dan kehidupan yang harmonis. Proses ini tidak hanya melibatkan penyediaan materi agama, tetapi juga mengomunikasikan nilai toleransi melalui kegiatan yang membentuk karakter yang terbiasa, contoh, dan integratif dari usia muda. Penggunaan nilai -nilai toleransi agama di lingkungan madrasah dapat secara konsisten menciptakan lingkungan yang positif, aman dan mendukung bagi siswa. Data dari hasil survei menunjukkan bahwa madrasah meningkatkan kinerja siswa dengan 6 poin persentase dengan strategi pembelajaran toleransi yang baik, dengan 78% siswa mengatakan mereka merasa lebih antusias belajar.

Peran guru sangat sentral dalam proses ini, sebagai kekuatan pendorong dan contoh kehidupan sehari -hari. Guru kelas adil, terbuka dan diprioritaskan membentuk kepribadian siswa yang toleran dan hormat. Ini sejalan dengan prinsip -prinsip pendidikan karakter, yang saat ini merupakan fondasi utama pengembangan kurikulum nasional. Dengan demikian, internalisasi nilai -nilai toleransi tidak hanya memperkuat moralitas dan karakter siswa, tetapi juga secara langsung mempengaruhi kualitas belajar dan

hasil akademik. Madrasah Ibtidaiyah harus terus mengembangkan strategi pembelajaran yang toleran sebagai bagian dari upaya untuk mencetak generasi superior intelektual, emosional dan spiritual di tengah keragaman orang Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alawi, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 165-178. <https://doi.org/10.21093/jpi.v12i2.4321>
- Anas, M. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 55-66.
- Arifin, Z. (2020). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriyah, L. (2023). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam Berbasis Toleransi. *Tafkir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 134-145. <https://doi.org/10.24042/tafkir.v6i2.1452>
- Kementerian Agama RI. (2021). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lestari, H. D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 90-102.
- Ma'arif, S. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Pluralitas. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 77-88.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Jakarta: Kencana.
- Muslich, M. (2020). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, A. (2022). Efektivitas Pendidikan Toleransi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 45-58.
- Rusdiana, D. (2021). Model Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Toleransi Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 110-122.
- Saputra, W. D. (2023). Strategi Pembelajaran Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 101-112.
- Susanto, A. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2020). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.